

Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Industri Foods and Beverage di Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024

Fredy Sanjaya Kusuma¹, Aditya Adhi Flesia², Muhamad Azully³, Ricco Kantona Setiawan⁴, Shevani Dwinov⁵, Dede puspa pujia⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Akuntansi, Universitas Tangerang Raya
e-mail: fredysanjayakusuma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor *foods and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Laba bersih merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, sehingga pengelolaan biaya produksi dan biaya operasional menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory research* untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan subsektor *foods and beverages* yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh sebanyak 66 observasi yang dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan nilai signifikansi sebesar 0,548 ($>0,05$). Sebaliknya, biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih dengan nilai signifikansi $<0,001$ ($<0,05$). Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan nilai signifikansi $<0,001$. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 68,4% variasi laba bersih, sedangkan 31,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional merupakan faktor yang lebih berperan dalam memengaruhi laba bersih dibandingkan biaya produksi. Sementara itu, biaya produksi tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor *foods and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Kata Kunci: *Biaya Produksi; Biaya Operasional; Laba Bersih; Bursa Efek Indonesia; Foods And Beverages.*

Abstract

This study aims to analyze the effect of production costs and operating costs on net income in food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2024 period. Net income is one of the primary indicators used to assess a company's financial performance; therefore, the management of production costs and operating costs is considered an important factor that may influence profitability. This study employed a quantitative approach using an explanatory research method to examine the causal relationship between the independent and dependent variables. The population consisted of all food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was purposive sampling based on predetermined criteria, resulting in 66 observations. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of IBM SPSS software. The results of the partial test (t-test) indicate that production costs have no significant effect on net income, with a significance value of 0.548 (>0.05). In contrast, operating costs have a positive and significant effect on net income, with a significance value of <0.001 (<0.05). The simultaneous test (F-test) shows that production costs and operating costs jointly have a significant effect on net income, with a significance value of <0.001 . Furthermore, the coefficient of determination (R^2) indicates that the research model explains 68.4% of the variation in net income, while the remaining 31.6% is influenced by other factors outside the research model. The findings suggest that the management of operating costs plays a more important role in influencing net income than production costs. Meanwhile, production costs were not found to have a significant effect on the net income of food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the study period.

Keywords : *Production Costs; Operating Costs; Net Income; Indonesia Stock Exchange; Food And Beverage Subsector.*

LATAR BELAKANG

Industri foods and beverage (F&B) merupakan salah satu subsektor manufaktur yang paling resilien dan strategis dalam perekonomian Indonesia. Menurut data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2023), kontribusi industri makanan dan minuman terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas mencapai 36,3% pada tahun 2022, menjadikannya sektor manufaktur dengan kontribusi terbesar secara konsisten dalam satu dekade terakhir. Di pasar modal, subsektor ini diwakili oleh puluhan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan kapitalisasi pasar gabungan yang terus bertumbuh melampaui Rp 300 triliun pada akhir tahun 2023 (BEI, 2024).

Namun di balik kontribusi makro yang besar tersebut, perusahaan-perusahaan dalam industri F&B menghadapi tekanan struktural yang semakin intens dalam beberapa tahun terakhir. Periode 2019–2024 menjadi rentang waktu yang sangat dinamis bagi industri ini: pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan disrupsi rantai pasokan bahan baku, penurunan daya beli konsumen, dan lonjakan biaya logistik; sementara fase pemulihan pasca-

pandemi pada 2021–2022 diwarnai oleh inflasi global yang mendorong kenaikan harga komoditas pangan seperti minyak nabati, gandum, dan gula. Pada tahun 2022, indeks harga komoditas pangan global (FAO Food Price Index) mencapai puncak tertingginya sejak 1990, yang secara langsung menekan struktur biaya produksi perusahaan F&B di seluruh dunia, termasuk Indonesia (FAO, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh antara biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiayu & Purwanto (2022) menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih yang artinya semakin besar biaya produksi maka laba bersih yang akan diperoleh juga semakin besar. Begitupun sebaliknya, semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan maka laba yang diperoleh juga akan sedikit. Hal ini terjadi karena besarnya biaya produksi menunjukkan tingginya kapasitas produk yang dapat dihasilkan. Jumlah produk yang banyak akan berdampak pada besarnya volume penjualan sehingga laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Sedangkan biaya produksi yang kecil menunjukkan tingkat produksi yang sedikit sehingga berdampak pada volume penjualan yang sedikit dan laba yang kecil. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyana & Muslih (2020) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra & Suzan (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif antara biaya operasional dengan laba bersih yang artinya semakin besar biaya operasional perusahaan maka laba yang diperoleh juga akan semakin besar.

Dalam konteks manajemen akuntansi biaya, kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya produksi dan biaya operasional merupakan determinan kritis bagi profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba biasanya tercermin dari hasil penjualan maupun pendapatan investasi yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Parhusip et al., 2025). Biaya produksi yang mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik memengaruhi harga pokok penjualan (HPP) dan selanjutnya margin kotor perusahaan. Sementara itu, biaya operasional yang terdiri atas biaya penjualan, biaya pemasaran, serta biaya umum dan administrasi memengaruhi margin operasional sebelum sampai pada laba bersih. Ketidakmampuan manajemen dalam mengelola kedua komponen biaya ini secara efisien dapat berujung pada erosi laba bersih, bahkan mengakibatkan kerugian sebagaimana dialami beberapa emiten F&B kecil pada tahun 2020 (OJK, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi, biaya operasional, terhadap laba bersih pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2024. Studi ini berfokus pada sektor food and beverage, mengingat sektor ini memenuhi kebutuhan dasar manusia dan memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan sektor lain.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan sejak awal pembuatan unit produksi sampai menjadi barang siap dipasarkan (Purwanto, 2021).

Biaya Operasional

Menurut Suroto (2023) pengertian biaya operasional adalah pengeluaran yang meliputi pengeluaran umum, beban penjualan, beban administrasi karena dianggap sebagai biaya operasional yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa.

Laba Bersih

Andini et al (2024) menyatakan bahwa laba bersih adalah hasil akhir yang didapat dari keseluruhan pendapatan yang sudah dikurangi oleh beban-beban selama periode tertentu yang ada di dalam laporan keuangan laba rugi. kesimpulan bahwa laba bersih merupakan jumlah dari laba perusahaan yang telah dikurangi oleh semua biaya dan pengeluaran perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan untuk periode waktu tertentu. Semakin tinggi laba bersih, semakin baik kinerja perusahaan, karena laba bersih merupakan indikator utama untuk mengukur kinerja keuangan.

Peneliti memilih subsektor *foods and beverage* karena industri ini merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang tetap diminati meskipun Indonesia tengah menghadapi pandemi Covid-19. Sebuah artikel mencatat bahwa subsektor makanan dan minuman memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II-2021, yakni sebesar 6,66% dari total 17,34% (www.kemenperin.go.id). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada sejumlah perusahaan subsektor *foods and beverage* yang telah diseleksi berdasarkan kriteria tertentu dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2024.

METODE

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian explanatory (explanatory research), yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen yaitu biaya produksi (X_1) dan biaya operasional (X_2) dengan variabel dependen laba bersih (Y). penelitian kuantitatif sebagai penyelidikan sistematis yang berfokus pada kuantifikasi variabel dan menganalisis data numerik yang bertujuan untuk mengungkap hubungan dan menggeneralisasi temuan di seluruh populasi yang lebih besar, dengan menggunakan metode statistik untuk memastikan objektivitas dan keandalan dalam hasil, Gnawali (2022).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2024. Berdasarkan data IDX Fact Book (2024), terdapat 34 emiten dalam subsektor ini. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berikut: (1) perusahaan konsisten terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2019 hingga 31 Desember 2024; (2) perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terdaftar OJK untuk seluruh periode pengamatan; (3) perusahaan memiliki laporan laba rugi yang mengungkapkan biaya produksi dan biaya operasional secara terpisah dan terperinci; serta (4) perusahaan tidak mengalami suspensi perdagangan saham selama periode pengamatan. Berdasarkan keempat kriteria

tersebut, terpilih 20 perusahaan sebagai sampel (Tabel 1), menghasilkan 20×6 tahun = 120 unit observasi data panel yang seimbang (*balanced panel data*).

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Sub-Sektor
1	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Makanan Olahan
2	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Makanan Olahan
3	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	Makanan Olahan
4	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Roti & Bakeri
5	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk	Minuman
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	Minuman
7	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Minuman
8	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	Minuman
9	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	Makanan Olahan
10	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	Makanan Pokok
11	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Makanan Olahan
12	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk	Makanan Olahan
13	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Makanan Ola
14	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	Minuman
15	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	Minuman
16	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Makanan Olahan
17	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk	Makanan Olahan
18	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	Makanan Olahan
19	PSDN	PT Prasidha Aneka Niaga Tbk	Makanan Olahan
20	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	Makanan Olahan

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2026 (diolah peneliti)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 20 perusahaan, ditemukan 9 perusahaan outlier sehingga data yang diuji adalah sebanyak 11 perusahaan. Dari hasil temuan setelah diperlakukan outlier adalah sebagai berikut:

Analisis Statistik**Uji Normalitas****Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.06712685
Most Extreme Differences	Absolute		.074
	Positive		.055
	Negative		-.074
Test Statistic			.074
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.479
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.466
		Upper Bound	.492

a. Test distribution is Normal.

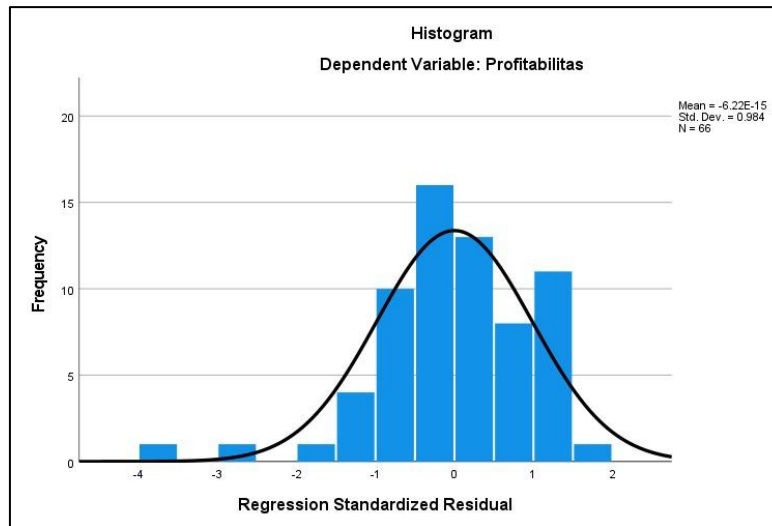
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap residual tidak terstandarisasi (unstandardized residual). Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 ($>0,05$). Selain itu, nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,479 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat digunakan untuk analisis regresi linier berganda.

**Gambar 1. Histogram**

Berdasarkan histogram Regression Standardized Residual, terlihat bahwa penyebaran residual membentuk pola yang menyerupai kurva lonceng (bell-shaped curve) dan mengikuti garis distribusi normal. Selain itu, rata-rata residual (Mean) sebesar $-6,22E-15$ atau mendekati nol dengan jumlah sampel sebanyak 66 observasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas**Tabel 2. Hasil Uji Multikolienaritas**

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Biaya Produksi	.429	2.333
	Biaya Oprasional	.429	2.333
a. Dependent Variable: Profitabilitas			

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan hasil pengujian, variabel Biaya Produksi dan Biaya Operasional masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,429 ($>0,10$) dan nilai VIF sebesar 2,333 (<10). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen, sehingga model regresi memenuhi asumsi multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis regresi linier berganda.

Uji Autokorelasi**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.827 ^a	.684	.668	1.06221	1.706
a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Biaya Produksi, Biaya Oprasional					
b. Dependent Variable: Profitabilitas					

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,706. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga asumsi independensi residual telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.677	1.437		-1.863	.067
	Biaya Produksi	.127	.078	.299	1.628	.108
	Biaya Oprasional	.001	.076	.003	.016	.987
a. Dependent Variable: ABRESID						

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolute residual (ABRESID) terhadap variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian, variabel Biaya Produksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,108 dan variabel Biaya Operasional sebesar 0,987. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis regresi linier berganda.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.827 ^a	.684	.668	1.06221	1.706
a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Biaya Produksi, Biaya Oprasional					
b. Dependent Variable: Profitabilitas					

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,684. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Produksi dan Biaya Operasional mampu menjelaskan 68,4% variasi Profitabilitas, sedangkan 31,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji T)**Tabel 6. Uji Parsial (T)**

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.241	2.389	-.101	.920
	Biaya Produksi	.075	.125	.065	.548
	Biaya Oprasional	.697	.140	.618	<.001
	LAG_Y	.211	.099	.211	.037
a. Dependent Variable: Profitabilitas					

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), dapat disimpulkan bahwa Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,548 ($>0,05$). Sementara itu, Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas dengan nilai signifikansi $<0,001$, dan LAG_Y juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,037 ($<0,05$).

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Tabel 7. Uji Simultan (F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	148.776	3	49.592	43.953	<.001 ^b
	Residual	68.825	61	1.128		
	Total	217.601	64			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), LAG_Y, Biaya Produksi, Biaya Oprasional

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026 (diolah peneliti)

Berdasarkan hasil uji ANOVA diperoleh nilai F hitung sebesar 43,953 dengan nilai signifikansi <0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan LAG_Y secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Biaya Produksi memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,075, nilai t hitung sebesar 0,604, dan nilai signifikansi sebesar 0,548. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,548 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan Biaya Produksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan Profitabilitas perusahaan selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan Biaya Produksi belum tentu diikuti oleh peningkatan atau penurunan Profitabilitas. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya volume penjualan, efisiensi proses produksi, kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga jual, maupun strategi pengendalian biaya lainnya yang mampu menjaga tingkat profitabilitas meskipun biaya produksi mengalami perubahan.

Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Biaya Produksi berpengaruh terhadap Profitabilitas ditolak.

Pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Biaya Operasional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,697, nilai t hitung sebesar 4,984, dan nilai signifikansi < 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan Biaya Operasional berpengaruh terhadap perubahan Profitabilitas perusahaan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara Biaya Operasional dan Profitabilitas pada model

penelitian ini bersifat positif. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa peningkatan Biaya Operasional yang dialokasikan untuk kegiatan yang mendukung operasional perusahaan, seperti pemasaran, distribusi, administrasi, dan pengembangan usaha, mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas diterima.

Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 43,953 dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan LAG_Y secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,684, yang berarti bahwa model regresi mampu menjelaskan 68,4% variasi Profitabilitas. Adapun 31,6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan perubahan Profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor foods and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024, dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya yaitu, berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Biaya Produksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,548 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan biaya produksi tidak secara langsung memengaruhi perubahan laba bersih perusahaan selama periode penelitian. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Biaya Operasional memiliki nilai signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efektif berkaitan dengan peningkatan laba bersih perusahaan. Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai signifikansi $< 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,684 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 68,4% variasi laba bersih, sedangkan 31,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi Laba Bersih dibandingkan Biaya Produksi. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya

operasional tanpa mengabaikan efektivitas biaya produksi, sehingga laba bersih perusahaan dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Et Al. (2024). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 16(1), 87-99.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). IDX Fact Book 2024. PT Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id>
- BURSA EFEK INDONESIA. *Journal Of Management: Small And Medium Enterprises (Smes)*, 17(1), 93-103.
- Cahyani, R., & Nugroho, A. S. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 114–128. <https://doi.org/10.1234/Jak.2020.2.114>
- Difa, A. C., Herawati, I. D., & Simbolon, M. B. (2025). Pengaruh Penjualan, Biaya Operasional Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverages Tahun 2020-2024. *Jurnal Neraca Peradaban*, 5(3), 505-520.
- Firmansyah, D. (2023). Analisis Pengaruh Harga Pokok Penjualan Dan Biaya Umum Administrasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur BEI 2019–2022. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1),
- Gnawali, Y. P. (2022). Ganeshman Darpan Use Of Mathematics In Quantitative Research. *Ganeshman Darpan*, 7(1), 1.
- Hidayat, A. R., Safitri, P. N., Sihotang, I. C., & Rinaldi, M. (2025). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2019–2023. *Outline Journal Of Management And Accounting*, 4(2), 56–67. <https://doi.org/10.61730/53ba6w37>
- Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah ISSN: 2527 -6344 (Printed), ISSN : 25805800 (Online) Accredited No. 204/E/KPT/2022 DOI: <https://doi.org/10.30651/Jms.V9i5.24957> Volume 9, No. 5, 2024 (3732-3741)
- Kezia, P., & Wulandari, E. (2024, May). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. In *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)* (Vol. 3, Pp. 602-608).
- Kurniawan, M. R., Indrawati, S. J., Suswita, C. D., & Pujia, D. P. (2026). Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Idx 30 Periode 2020–2025. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 39-48.
- Pramudyanti, N., Nurdawaty, D., & Linawati, L. (2025). ANALISIS PENGARUH PENJUALAN, BIAYA PRODUKSI, DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 15(1), 228-235.
- Pratiwi, N., Susanto, H., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Foods And Beverage Di BEI Periode

2016–2020. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 24(3), 201–218.
<https://doi.org/10.2345/Jeb.2021.3.201>

- Putra, A. E., Oktariansyah, O., & Rahayu, D. (2024). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI
- Sari, D. P., & Wijaya, R. (2022). Pengendalian Biaya Operasional Dan Volume Penjualan Sebagai Determinan Laba Bersih: Studi Pada Consumer Goods BEI 2018–2021. Jurnal Akuntansi